

## **REPRESENTASI KEBERFUNGSIAN KELUARGA DARI HASIL PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR DALAM DRAMA KOREA “18 AGAIN”**

**Agnes Jeanette Criscentia<sup>1</sup>, Satria Kusuma<sup>2</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
Jl. Jend. Sudirman No.51, RW.4, Karet Semanggi, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12930

email: satria.kusuma@atmajaya.ac.id

---

### **Abstrak**

Serial drama Korea “18 Again” adalah drama dengan tema keluarga, yang diangkat dari cerita dengan kehidupan sehari-hari dan mengangkat permasalahan yang terjadi di dalam sebuah keluarga. Drama ini merupakan adaptasi film Hollywood dengan judul 17 Again yang tayang pada tahun 2009. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberfungsian keluarga yang terjadi dari hasil pernikahan di bawah umur dalam drama Korea “18 again”. Landasan teori dalam penelitian ini, antara lain Serial Drama Korea, Semiotika Roland Barthes, Persepsi, Komunikasi Keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis studi semiotika Roland Barthes dan bersifat deskriptif. Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung terhadap drama Korea “18 Again” pada platform IQYI. Dilakukan analisis mengenai 33 adegan keberfungsian keluarga yang diambil dari total seluruh 16 episode. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa drama Korea “18 Again” melewati tahapan-tahapan keberfungsian keluarga, yaitu peranan keluarga (*roles*), ekspresi emosi keluarga (*emotional expression*), saling ketergantungan/individuasi keluarga, distribusi kekuasaan, komunikasi keluarga (*communication*), sub sistem keluarga.

**Kata kunci:** *Drama Korea, Keberfungsian Keluarga, Konflik Keluarga, Semiotika Roland Barthes*

## **REPRESENTATION OF FAMILY FUNCTIONING FROM THE RESULTS OF UNDERAGE MARRIAGE IN A KOREAN DRAMA "18 AGAIN"**

### **Abstract**

"18 Again" is a Korean drama series with a family theme, which is based on with daily life stories and raises problems that occur in a family. This drama is an adaptation of a Hollywood film with the title 17 Again which aired in 2009. The purpose of this study was to analyze the family functioning that occurs from the results of underage marriage in a Korean drama "18 Again". The theoretical background of this study includes Korean Drama Series, Roland Barthes Semiotics, Perception, Family Communication. The study was a descriptive study that used a qualitative study method with Roland Barthes semiotic study analysis. The data were obtained by conducting direct observation toward a Korean drama "18 Again" on IQYI platform. The researcher analyzed 33 family functioning scenes taken from a total of 16 episodes. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the Korean drama "18 Again" goes through stages of family functioning, namely family roles, family emotional expression, family interdependence/individuation, power distribution, family communication, family sub-system.

**Keywords:** *Family conflict, family functioning, Korean drama, Roland Barthes semiotics*

---

## PENDAHULUAN

Fenomena Korean Wave atau *Hallyu* memiliki beberapa konten-konten kebudayaan yang meliputi K-Pop atau musik pop Korea, drama televisi atau biasa dikenal dengan sebutan drakor (drama Korea), *variety shows*, film, kuliner, kecantikan, sastra, bahasa, budaya lokal hingga fashion.

Berdasarkan data dari Kompas.com, salah satu drakor yang menarik perhatian kalangan Kdrama Lovers yaitu “18 Again” dan menjadi drama Korea favorit sepanjang tahun 2020

(Janati, 2020). Drama ini diadaptasi dari sebuah film Hollywood yang berjudul *17 Again*. Drama ini bergenre romantis dan fantasi yang mengangkat tema keluarga. Drama ini menyajikan bahwa nilai-nilai keluarga mempunyai kegunaan yang berpengaruh kuat terhadap proses perkembangan anak (Febri, 2020). Keberfungsian keluarga dapat dimaknai sebagai intensitas interaksi keluarga secara rutin, komunikasi keluarga secara efektif dan pencarian solusi, soliditas keluarga, serta hubungan yang harmonis dalam keluarga.



Sumber: Akun Instagram @IndonesiaBaik.id

Gambar 1. Poster kampanye BKKBN tentang ketahanan keluarga

Komunikasi keluarga adalah fenomena yang bergantung pada proses intrapersonal dan interpersonal. Variabel-variabel yang menjelaskan komunikasi keluarga berada dalam diri masing-masing individu maupun dalam sistem keluarga. Komunikasi keluarga perlu

mempertimbangkan intersubjektivitas dan interaktivitas. Intersubjektivitas mengacu pada kesamaan makna yang diberikan anggota keluarga pada perilaku komunikatif mereka dan dapat dipahami dalam kognisi relasional. Sebaliknya, interaktivitas mengacu pada sejauh

mana kreasi, penggunaan, dan interpretasi simbol anggota keluarga saling bergantung dan dapat dipahami pada tingkat perilaku antarpribadi.

Dalam keberfungsian keluarga, orang tua berusaha menciptakan lingkungan di mana setiap anggota keluarga merasa aman dan dihargai. Keluarga yang berfungsi membutuhkan orang tua untuk menetapkan dan menegakkan aturan tetapi tidak terlalu kaku dengan perilaku salah satu anggota keluarga. Orang tua mengatur perilaku anak dalam keluarga yang sehat dengan batasan-batasan yang eksplisit dan konsisten, yang membantu meminimalkan konflik. Pengelolaan keluarga tersebut terkadang sulit untuk diterapkan dan dicapai.

Penelitian Prime et al. (2020) menjelaskan bahwa kerangka konseptual pada model sistemik perkembangan manusia dan fungsi keluarga menghubungkan gangguan sosial akibat COVID-19 dengan penyesuaian anak melalui proses yang melibatkan kesejahteraan pengasuh dan proses keluarga yaitu organisasi, komunikasi, dan kepercayaan.

Keberfungsian keluarga dievaluasi dalam tiga dimensi penting yaitu kohesi, fleksibilitas, dan komunikasi. Penelitian terdahulu tentang keberfungsian keluarga mempelajari tentang regulasi dan penerimaan diri remaja (Nisa & Sari 2020), pengendalian diri, kematangan emosi remaja, cinta dan pengungkapan diri (Ramadhany et al. 2016, Kholifah & Rusmawati, 2020, Yasa & Fatmawati, 2021), interaksi, pola komunikasi, penyesuaian sosial (Akbar & Kartika 2016, Muksin dan Tohari 2019, Maulina & Amalia 2019), ritual dan pemberdayaan keluarga (Jamil et al. 2019, Anisti, A. et al. 2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menganalisis tentang representasi keberfungsian keluarga dari hasil pernikahan di bawah umur dalam drama Korea "18 Again" dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan konsep keberfungsian keluarga yang dibagi ke dalam enam area keberfungsian. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui representasi keberfungsian keluarga yang terjadi dari hasil pernikahan di bawah umur dalam drama Korea "18 again".

Penelitian mengenai konsep dan instrumentasi keberfungsian keluarga menurut Walker, 1978 (Fahrudin 2012) dibagi ke dalam enam area keberfungsian yaitu:

1. Peranan Keluarga (*Roles*)  
Peranan adalah pola perilaku individu yang berulang dan dijalankan sesuai dengan fungsi dalam kehidupan keluarga hari ke hari. Peranan menggambarkan struktur keluarga dan memelihara proses interaksi dalam keluarga.
2. Ekspresi Emosi Keluarga (*Emotional Expression*)  
Ekspresi emosi merujuk kepada ide bahwa setiap keluarga mempunyai suasana emosi yang akan menentukan derajat emosi yang ekspresif, sensitivitas, dan kebertanggungjawaban anggota keluarga dengan anggota yang lainnya. Keluarga juga menciptakan norma timbal balik yang mengatur pola refleksi dari ekspresi emosi.
3. Saling Ketergantungan / Individuasi Keluarga  
Saling ketergantungan/individuasi (aktualisasi seseorang dalam usaha menemukan siapa mereka sebenarnya) merujuk kepada besarnya otonomi (kapasitas untuk membuat keputusan tanpa diganggu gugat) atau individuasi yang diberikan kepada individu oleh keluarga.
4. Distribusi Kekuasaan Keluarga (*Power Distribution*)  
Kekuasaan dapat diartikan sebagai derajat pengaruh atau kontrol anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain. Penggunaan kekuasaan dan distribusi dikalangan anggota keluarga sangat penting untuk memahami perubahan pola-pola interaksi yang disfungsi atau penyelewengan fungsi.
5. Komunikasi Keluarga (*Communication*)

Komunikasi berkaitan dengan penyampaian dan penerimaan informasi verbal dan non-verbal antara anggota-anggota keluarga. Ini termasuk keterampilan-keterampilan dalam pola-pola pertukaran informasi dalam sistem keluarga.

6. Sub Sistem Keluarga (*Sub-system*)

Komponen yang juga penting adalah sub sistem atau sub kelompok dalam keluarga dan bagaimana mereka memelihara sistem keluarga. Jenis-jenis sub sistem termasuk orang tua, pasangan (suami atau isteri), dan kelompok adik beradik, dan aliansi antara dan di kalangan anggota kelompok.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode analisis studi semiotika yang berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Studi semiotika Roland Barthes yang menguraikan pemaknaan tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama atau denotasi, dan sistem tataran kedua atau konotasi. Adanya penafsiran makna antara denotasi dan konotasi terjadi karena adanya sebuah mitos (Sobur, 2013).

Penelitian ini menggunakan 31 adegan keberfungsian keluarga yang diambil dari total seluruh 16 episode dengan cara mengelompokkan adegan tersebut ke dalam karakteristik keberfungsian keluarga yang ingin dianalisis. Adegan-adegan tersebut akan dibedakan menjadi tahapan-tahapan keberfungsian keluarga, yaitu peranan keluarga (*roles*), ekspresi emosi keluarga (*emotional expression*), saling ketergantungan/individuasi keluarga, distribusi kekuasaan, komunikasi keluarga (*communication*), dan sub sistem keluarga.

Subjek yang diteliti adalah tokoh atau karakter orang tua dan anak kembar dalam drama “18 Again” yang akan menjadi data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini. Tokoh-tokoh ini berinteraksi satu sama lain dan

secara perlahan serta bertahap konflik yang terjadi dapat terselesaikan.

Objek yang diteliti dalam penelitian kualitatif menjelaskan apa yang menjadi sasaran penelitian yang secara nyata tergambar melalui *scene-scene* dan komunikasi verbal juga non-verbal dalam fokus masalah penelitian. Objek penelitian ini adalah penyelesaian konflik keluarga yang akan didasari dengan karakteristik keberfungsian keluarga pada drama 18 Again.

Sumber data yang digunakan adalah drama Korea 18 Again yang diproduksi oleh stasiun TV JTBC yang tayang pada tanggal 21 September 2020 - 10 November 2020 sebanyak 16 episode, namun yang akan diteliti tidak semua adegan melainkan beberapa adegan dalam episode yang telah ditentukan, dengan maksud agar penelitian tidak terlalu luas. Data diperoleh langsung melalui cara observasi terhadap objek penelitian dalam bentuk video yang dapat dilihat dalam aplikasi iQIYI dan *meng-capture* adegan yang diinginkan.

Analisis data dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang dibedakan menjadi denotasi, konotasi dan mitos untuk membedah setiap makna pesan dari adegan-adegan drama ke dalam bentuk tabel dengan cara menganalisa berdasarkan studi semiotika.

Analisis keberfungsian keluarga dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes melalui tanda-tanda yang ada dan mengaitkannya pada ancaman humanistik melalui karakteristik-karakteristik keberfungsian keluarga seperti peranan keluarga (*roles*), ekspresi emosi keluarga (*emotional expression*), saling ketergantungan/individuasi, distribusi kekuasaan (*power distribution*), komunikasi keluarga (*communication*), dan sub sistem keluarga dalam menyelesaikan konflik keluarga yang terjadi pada drama “18 Again”.

Pengolahan dan analisis data yang dilakukan sejak pengumpulan data hingga proses penarikan kesimpulan dari masalah yang diteliti. Analisis data diawali dengan mencari bahan, mengunduh file drama, menonton, mengambil

gambar dengan *screen capture*, mencatat dan menyusun segala hasil dokumentasi. Kumpulan data yang diperoleh dari hasil mengambil gambar dari *scene* yang diperlukan untuk data penelitian akan dilampirkan ke dalam hasil analisis dan ditambah dengan pemikiran berdasarkan landasan teori. Pengolahan analisis data kualitatif menurut semiotika Roland Barthes merupakan tanda, suara dan gambar, komunikasi verbal dan non-verbal yang terjadi dalam drama “18 Again”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Keberfungsian Keluarga dalam Drama Korea “18 Again”**

Pada bagian ini menjelaskan analisis keberfungsian keluarga untuk mengatasi konflik yang terjadi di dalam keluarga. Serta makna pesan kekeluargaan yang terkandung di dalam setiap *scene* dan teks drama. Konflik keluarga dalam film tersebut dianalisis dengan menggunakan teori keberfungsian keluarga.

#### **Analisis Peranan Keluarga (*Roles*)**

Pada dimensi ini, semua anggota keluarga menjalankan perannya dalam keluarga. Dapat dilihat dari Dae-young yang menjalankan perannya sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah, dia berusaha untuk mencari nafkah walaupun dia hanya lulusan SMA. Da-jung tidak hanya berperan menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga, ia juga berperan dalam mencari nafkah. Selama ini, Da-jung bekerja sebagai reporter kontrak yang terus mengejar mimipinya sebagai pembaca berita. Shi-a dan juga Shi-woo sebagai seorang anak yang belum menjalankan fungsinya dengan baik tetapi jika dilihat dari peran mereka sebagai saudara, mereka sudah menjalankan tugasnya sebagai sesuai dengan fungsinya.

### **Analisis Ekspresi Emosi Keluarga (*Emotional-Expression*)**

Pada dimensi ini, beberapa adegan menunjukkan anggota keluarga mempunyai suasana emosi yang sensitif, pengekspresian emosi cenderung spontan dan jelas. Dilihat dari Da-jung yang merasa kesal saat melihat Dae-young yang minum alkohol setiap pulang kerja, Dae-young yang memarahi anak-anaknya karena terlalu banyak bermain dan tidak belajar, Dae-young yang mengamuk pada Da-jung menyalahkan Da-jung atas semua yang terjadi, Da-jung juga dengan perasaan emosi meminta Dae-young untuk menandatangani surat cerai mereka tanpa penjelasan mengapa Da-jung memilih menceraikan Dae-young, serta Shi-a dan Shi-woo yang menangis setelah mengetahui bahwa orang tuanya telah resmi bercerai.

### **Analisis Saling Ketergantungan / Individuasi Keluarga**

Pada dimensi ini semua anggota keluarga berusaha untuk mewujudkan mimpi mereka selama ini. Dilihat dari Dae-young yang kembali muda berusaha kembali untuk mewujudkan mimpi masa mudanya dulu menjadi seorang pemain basket, Da-jung yang berusaha melamar pekerjaan menjadi pembaca berita di stasiun tv dimanapun yang akhirnya diterima setelah melewati beberapa rintangan, Shi-woo yang berusaha mewujudkan mimpinya sebagai pemain basket inti di sekolahnya, dan Shi-a yang bermimpi untuk menjadi penata rias setelah lulus sekolah nanti.

### **Analisis Distribusi Kekuasaan Keluarga (*Power Distribution*)**

Pada dimensi ini konflik keluarga yang terjadi selama ini mulai disadari dan dibutuhkan penyelesaian secepatnya agar konflik keluarga dapat terselesaikan dengan baik (Akbar dan Kartika, 2016). Disini konflik sudah mulai disadari oleh anggota keluarga dimana Dae-

young merasa gagal menjadi seorang ayah dan suami bagi keluarganya karena dia sadar jika perilakunya selama ini menyakiti anggota keluarganya, Da-jung yang akhirnya sadar pada penyebab Dae-young selama ini sering minum alkohol, Da-jung juga akhirnya mengetahui jika Shi-a bekerja paruh waktu, Shi-a yang merasa kesal karena ayahnya tidak pernah ada disaat mereka butuhkan dan Shi-woo yang menjadi korban perundungan di sekolah.

### **Analisis Komunikasi Keluarga (Communication)**

Pada dimensi ini konflik dapat terselesaikan melalui diskusi dan semua anggota keluarga mampu menyelesaikan konflik dengan baik (Yasa dan Fatmawati, 2021). Dilihat saat Da-

jung dan Dae-young sadar atas sikapnya yang selama ini salah dan mulai meminta maaf satu sama lain. Da-jung yang meminta maaf pada Shi-ah karena telah marah tanpa tau alasannya, Shi-a juga meminta maaf karena telah membentak ibunya, Shi-a meminta maaf juga pada ayahnya karena sudah bersikap kasar. Konflik perundungan Shi-woo juga telah diselesaikan atas bantuan Woo-young, Shi-woo juga mengakui pada ibunya kalau ia pernah menjadi korban perundungan di sekolah, dan terakhir Shi-woo meminta maaf pada ayahnya karena telah berbohong kalau dia sudah tidak menyukai basket dengan alasan dia takut mengecewakan ayahnya kalau dia buruk dalam bermain basket.



Sumber: Serial Drama Korea “18 Again” Episode 13 menit ke 47:30

**Gambar 2. Episode 13 menit ke 47:30 Adegan Da-jung meminta maaf pada Shi-a**

Da-jung meminta maaf pada Shi-a atas sikapnya yang selama ini tidak mau mendengarkan alasan

Shi-a. Teks: Da-jung: “Ibu akan selalu mendengarkanmu.”

**Tabel 1. Analisis Adegan Da-jung meminta maaf pada Shi-a**

<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
Dalam adegan ini, terlihat dua orang wanita yang saling berpelukan	Da-jung meminta maaf pada Shi-a karena dia sudah marah padanya sebelum mengetahui alasan	Efektivitas komunikasi dapat mengantisipasi timbulnya konflik dalam keluarga dan dengan komunikasi segala

	<p>mengapa Shi-a tidak ingin kuliah dan kenapa dia bekerja paruh waktu. Da-jung juga mengatakan bahwa Shi-a dan Shi-woo bukanlah anak yang tidak diinginkan, melainkan anugerah terbesar dalam hidupnya.</p>	<p>konflik yang terjadi di luar maupun di dalam keluarga akan terselesaikan dengan baik melalui diskusi bersama.</p>
--	--	--



Sumber: Serial Drama Korea “18 Again”

**Gambar 3. Episode 16 menit ke 11:14 Shi-woo senang ayahnya hadir di pertandingan basketnya**

**Tabel 2. Analisis Adegan Shi-woo bertemu dengan Ayahnya**

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Dalam adegan ini, dua orang laki-laki yaitu ayah dan anak menangis sembari berpelukan.</p>	<p>Saat melihat kedatangan ayahnya, Shi-woo bertekad untuk memenangkan pertandingan ini karena ayahnya untuk kali pertama datang melihatnya bermain basket. Shi-woo kemudian mendatangi dan memeluk ayahnya dengan perasaan sedih, haru, dan rindu pada ayahnya yang sudah lama tidak bertemu.</p>	<p>Efektivitas komunikasi dapat mengantisipasi timbulnya konflik di dalam dan di luar keluarga dan dapat terselesaikan dengan baik melalui diskusi Bersama.</p>

### **Analisis Sub Sistem Keluarga (*Sub-System*)**

Pada dimensi ini ikatan emosional antara anggota keluarga semakin kuat dan mereka dapat memelihara sistem keluarga berjalan dengan baik (Jamil et al., 2019). Dapat dilihat dari adegan Da-jung dan Dae-young dalam suasana harmonis yang terjadi saat mereka berempuk merayakan natal bersama sambil

bercanda tawa, dan hubungan keluarga Dae-young dengan Ayahnya, serta hubungan Dae-young dan Ibunya Da-jung yang menjadi semakin harmonis.

Dalam serial drama Korea “18 Again” keberfungsian keluarga sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik dalam keluarga. Setiap keluarga pasti akan menghadapi konflik, baik konflik kecil ataupun konflik besar. Dalam

drama Korea “18 Again” ini banyak makna pesan yang tersirat dalam menghadapi konflik dalam keluarga.

Melalui penjabaran di atas, selanjutnya dilakukan pembedahan setiap makna pesan dari adegan-adegan drama ke dalam bentuk tabel dengan cara menganalisa berdasarkan studi semiotika. Studi semiotika merupakan suatu kajian mengenai komunikasi terhadap sistem tanda (*sign*) dan bagaimana tanda itu bekerja.

Pada drama Korea ini dapat dilihat dari beberapa adegan yang sudah dianalisis dalam bentuk tabel. Seperti pada nilai karakteristik pertama, yaitu peranan keluarga yang berarti sebagai anggota keluarga kita harus memahami peran dan tugas kita dalam keluarga (Prime et al., 2020). Dalam serial drama Korea “18 Again” ditemukan bahwa tidak semua dari anggota keluarga berhasil melakukan tugas sesuai yang diharapkan dan bertanggungjawab menjalankan fungsi sebagai anggota keluarga (Ramadhany et al., 2016). Dae-young dan Da-jung menikah diusia 18 tahun, usia yang terbilang sangat muda di Korea karena masyarakat Korea pada umumnya menikah pada umur 30-40 tahun. Di negara Korea Selatan, menikah dan memiliki anak di usia muda merupakan masalah sosial yang akan berdampak besar bagi karir seseorang. Terlebih lagi masyarakat menilai kesuksesan seseorang dari universitas yang diambil. Keterampilan saja tidak menjamin seseorang mendapat pekerjaan. Semakin rendah tingkat pendidikan yang diambil, semakin seseorang akan dipandang rendah oleh orang lain. Peran anak disini juga perlu diperhatikan, karena sikap Shi-ah dan Shi-woo berubah setelah orang tua mereka mulai bertengkar dan memilih untuk bercerai. Perceraian membawa dampak yang berdampak negatif bagi anak-anak (Prime et al., 2020). Anak menjadi kurang perhatian, lebih tertutup, stres, cemas berlebih, merasa rendah diri, membantah orang tua, dan menyalahkan diri sendiri.

Karakteristik selanjutnya, yaitu ekspresi emosi, pengekspresian emosi juga cenderung spontan dan jelas. Dalam beberapa adegan

suasana emosi yang cenderung terlihat dalam drama adalah emosi yang negatif. Dimana ekspresi emosi ini menjadi awal mula terjadinya konflik (Ramadhany, 2016). Emosi bahagia, hanya terdapat pada episode awal dan seberjalannya drama kenangan-kenangan bahagia hanya sebatas *flashback*.

Karakteristik selanjutnya, yaitu saling ketergantungan / individuasi dimana semua anggota keluarga berusaha dalam menemukan jati dirinya (Nisa dan Sari, 2020). Drama ini bergenre fantasi maka Dae-young yang harusnya berumur 37 tahun dengan ajaib berubah menjadi anak 18 tahun atau lebih tepatnya dia kembali ke dirinya yang dulu saat SMA. Maka dari itu, ia bertekad untuk mengejar mimpinya yang dulu gagal. Dae-young mengubah nama menjadi Woo-young dan membantu putranya yaitu Shi-woo untuk mewujudkan mimpinya bermain basket. Da-jung mewujudkan mimpinya sebagai pembawa berita berkat dukungan dari keluarganya. Shi-woo juga mewujudkan mimpinya sebagai pemain basket di tim basket sekolah berkat bantuan dari Woo-young atau ayahnya. Shi-ah juga mempunyai cita-cita sebagai *makeup* artis, dan mimpinya di dukung oleh Woo-young atau ayahnya. Dalam tahap ini, secara tidak langsung Shi-ah dan Shi-woo mendapat dukungan dari sang ayah tanpa sepengetahuan mereka.

Karakteristik selanjutnya adalah distribusi kekuasaan yaitu penggunaan kekuasaan, dalam drama, ditemukan bahwa konflik mulai terbuka dan disadari oleh anggota keluarga (Yasa dan Fatmawati, 2021). Konflik yang terjadi antara suami dan istri yaitu dimana Dae-young yang sedang mabuk membentak Da-jung dan berkata bahwa dia menyesal telah bertemu dengan Da-jung. Konflik pada Shi-ah terjadi saat dia mulai bekerja paruh waktu dan berbohong pada orang tuanya, disini dia merasa ayah dan ibunya sudah tidak menyayanginya lagi. Terlebih saat orang tuanya bercerai dia jadi beranggapan kalau kelahirannya adalah kesalahan dan dia hanya menjadi beban untuk orang tuanya. Ayahnya juga tidak pernah ada saat mereka membutuhkan

sosok ayah. Konflik pada Shi-woo yaitu dimana Shi-woo menjadi korban perundungan dan ia tidak berani bilang pada kedua orang tuanya. Dan figur seorang ayah sudah lama tidak dirasakan oleh Shi-woo karena ayahnya terlalu sibuk bekerja dan hanya memperdulikan diri sendiri.

Karakteristik selanjutnya, yaitu komunikasi keluarga dimana berkaitan penyampaian dan penerimaan informasi antara anggota keluarga (Muksin dan Tohari, 2019). Dalam drama ini, komunikasi menjadi jalan penyelesaian konflik yang terjadi melalui diskusi. Penyelesaian konflik antara suami dan istri yaitu mereka saling meminta maaf, mengakui kesalahan mereka, dan menyadari konflik akan terus terjadi jika tidak melakukan komunikasi. Penyelesaian konflik Shi-ah yaitu mereka saling meminta maaf atas apa yang terjadi, dan ibunya juga memperbolehkan Shi-ah untuk mengambil kursus *makeup*. Shi-ah juga menyesal karena berlaku seenaknya pada ayahnya dan telah berpikiran jika ayahnya tidak menyayanginya. Penyelesaian konflik Shi-woo yaitu Shi-woo bebas dari perundungan berkat Woo-young, dan ia juga akhirnya bisa mempersembahkan kemenangan tim basketnya untuk ayahnya yang datang melihatnya bertanding.

Karakteristik terakhir, yaitu sub sistem keluarga dimana berkaitan dengan cara mereka memelihara sistem keluarga agar berjalan dengan baik, ikatan emosional yang kuat antar sub-sistem seperti pasangan suami-istri, dan kakak-beradik (Prime et al., 2020). Dalam drama ini, setelah penyelesaian konflik yang dilakukan fungsi dan peran anggota keluarga menjadi lebih diperhatikan lagi. Disini bisa dilihat bagaimana Dae-young dan Da-jung saling memberikan dukungan, semangat dan menceritakan keluh kesah mereka. Pada sub-sistem kakak-beradik, tidak ditemukan adanya interaksi antara Shi-ah dan Shi-woo selama adegan setelah penyelesaian konflik. Hal tersebut terjadi karena dari sebelum maupun sesudah terjadinya konflik peran mereka sebagai saudara kembar memang sudah berjalan sesuai dengan fungsinya. Pada sub-sistem orang-tua dan anak yaitu setelah mereka menyelesaikan konflik, mereka menjadi lebih saling menyayangi. Sub-sistem tambahan yaitu orang tua dari Dae-young dan juga Da-jung, disini mereka saling mendukung dan berbahagia atas apa yang terjadi sekarang. Pada karakteristik terakhir ini, anggota keluarga menjaga agar fungsi keluarga dan komunikasi berjalan dengan baik.



Sumber: Serial Drama Korea “18 Again”

**Gambar 4. Episode 16 menit ke 01:02:14 adegan keharmonisan keluarga merayakan Natal**

**Tabel 3. Analisis Adegan Keluarga yang Harmonis**

<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
Pada adegan ini, terlihat empat orang yang sedang duduk merayakan natal bersama dan saling memberikan hadiah.	Setelah memutuskan untuk menikah lagi, akhirnya mereka bisa menghabiskan waktu bersama lagi. Bertepatan dengan natal, Daeyoung dan Da-jun saling memberikan hadiah spesial untuk istri dan anak-anaknya.	Keluarga selalu mendukung dalam suka dan duka. Keluarga akan selalu mendukung dan menyayangi kita apapun keadaannya.

Dari enam karakteristik keberfungsian keluarga yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga dapat terwujud jika keberfungsian dalam keluarga berjalan dengan baik (Fahrudin, 2012). Hasil analisis menunjukkan bahwa mitos yang terkandung di dalam setiap karakteristik keberfungsian keluarga, yaitu bagaimana kebudayaan Korea mempengaruhi peran seseorang di dalam keluarga, perceraian orang tua akan memberikan dampak yang buruk bagi anak, penyesalan akan selalu terjadi jika kita berada dalam sebuah pilihan, mimpi dapat terwujud jika kita bekerja keras dalam mewujudkannya, sikap kepedulian dan kejujuran sangat penting dalam suatu hubungan terlebih dalam keluarga, komunikasi menjadi landasan penting untuk menyelesaikan konflik.

## **SIMPULAN**

Teori keberfungsian keluarga yang digunakan untuk menganalisis cara mengatasi konflik keluarga dalam serial drama Korea “18 Again” menunjukkan bahwa pada dimensi peranan keluarga (*roles*), semua anggota keluarga menjalankan perannya, baik sebagai orang tua yang merawat anak dan bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Pada dimensi ekspresi emosi keluarga (*emotional expression*) dapat diketahui bahwa beberapa adegan menunjukkan anggota keluarga mempunyai suasana emosi yang sensitif, pengekspresian emosi cenderung spontan dan jelas. Kemudian pada dimensi saling ketergantungan / individuasi keluarga terlihat bahwa semua anggota keluarga

berusaha untuk mewujudkan mimpi mereka selama ini. Selanjutnya pada dimensi distribusi kekuasaan keluarga (*power distribution*) dapat diketahui bahwa konflik yang terjadi selama ini mulai disadari dan dibutuhkan penyelesaian secepatnya agar konflik dapat terselesaikan dengan baik. Berikutnya pada dimensi komunikasi keluarga (*communication*) ditemukan bahwa konflik terselesaikan melalui diskusi dan semua anggota keluarga mampu menyelesaikan konflik dengan baik. Pada dimensi terakhir sub sistem keluarga (*sub-system*) terlihat bahwa ikatan emosional antara anggota keluarga semakin kuat dan mereka dapat memelihara sistem keluarga berjalan dengan baik.

Karakteristik keberfungsian yang harus selalu ada dan penting untuk menjalankan fungsi keluarga yaitu dengan menggunakan karakteristik peranan keluarga (*roles*), komunikasi keluarga, dan sub sistem keluarga. Karakteristik peranan sangat penting agar anggota keluarga memahami peran dan tugas dalam keluarga. Karakteristik komunikasi keluarga sama pentingnya dengan karakteristik peranan. Komunikasi sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu hubungan baik dalam keluarga, teman, pasangan, dan orang lain, juga mencegah adanya kesenjangan dan terjadinya konflik keluarga. Karakteristik sub sistem mampu memelihara sistem keluarga, mempererat hubungan keluarga dan mampu untuk memecahkan masalah secara efisien. Keberfungsian keluarga penting untuk dipahami dan dijalankan untuk terciptanya keluarga yang harmonis. Jika anggota keluarga mampu

memahami fungsi dan peran di dalam keluarga maka konflik akan dapat diatasi dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Kartika, K. (2016). Konflik peran ganda dan keberfungsian keluarga pada ibu yang bekerja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 5(2), 63-69.
- Anisti, A., Sidharta, V., Liliyana, L., & Syatir, S. (2022). Peran Komunikasi Pembangunan Dan Sistem Informasi Dalam Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 6(2), 199-208.
- Alex, Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian keluarga: Konsep dan indikator pengukuran dalam penelitian. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 17(2).
- Febri, Irkhas. 2020. "Review Drama 18 Again: Tentang Pria yang Kembali Jadi Anak SMA" <https://tirto.id/review-drama-18-again-tentang-pria-yang-kembali-jadi-anak-sma-f7ip>. Diakses pada 7 Mei 2023.
- Jamil, R. A., Gunarya, A., & Kusmarini, D. (2019). Ritual keluarga sebagai diskriminan keberfungsian keluarga. *Jurnal psikologi sosial*, 17(1), 46-56.
- Janati, Firda. 2020. "8 Drama Korea Favorit Sepanjang Tahun 2020" <https://www.kompas.com/hype/read/2020/12/31/211912266/8-drama-korea-favorit-sepanjang-tahun-2020>. Diakses pada 7 Mei 2023.
- Kholifah, N., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja pada siswa SMAN 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 566-571.
- Maulina, R. D., & Amalia, S. (2019). Keberfungsian keluarga bagi penyesuaian sosial mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 57-67.
- Muksin, N. N., Shabana, A., & Tohari, M. A. (2019). Pola Komunikasi Berbasis Mobile Phone Pekerja Migran Indonesia di Penang Dengan Keluarga. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(2), 79-90.
- Nisa, H., & Sari, M. Y. (2020). Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 13-25.
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631.
- Ramadhany, P. A., Soeharto, T. N. E. D., & Verasari, M. (2016). Hubungan antara persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).
- Yasa, R. B., & Fatmawati, F. (2021). Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Anak dari Keluarga Single Parent. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(2), 207-216.

